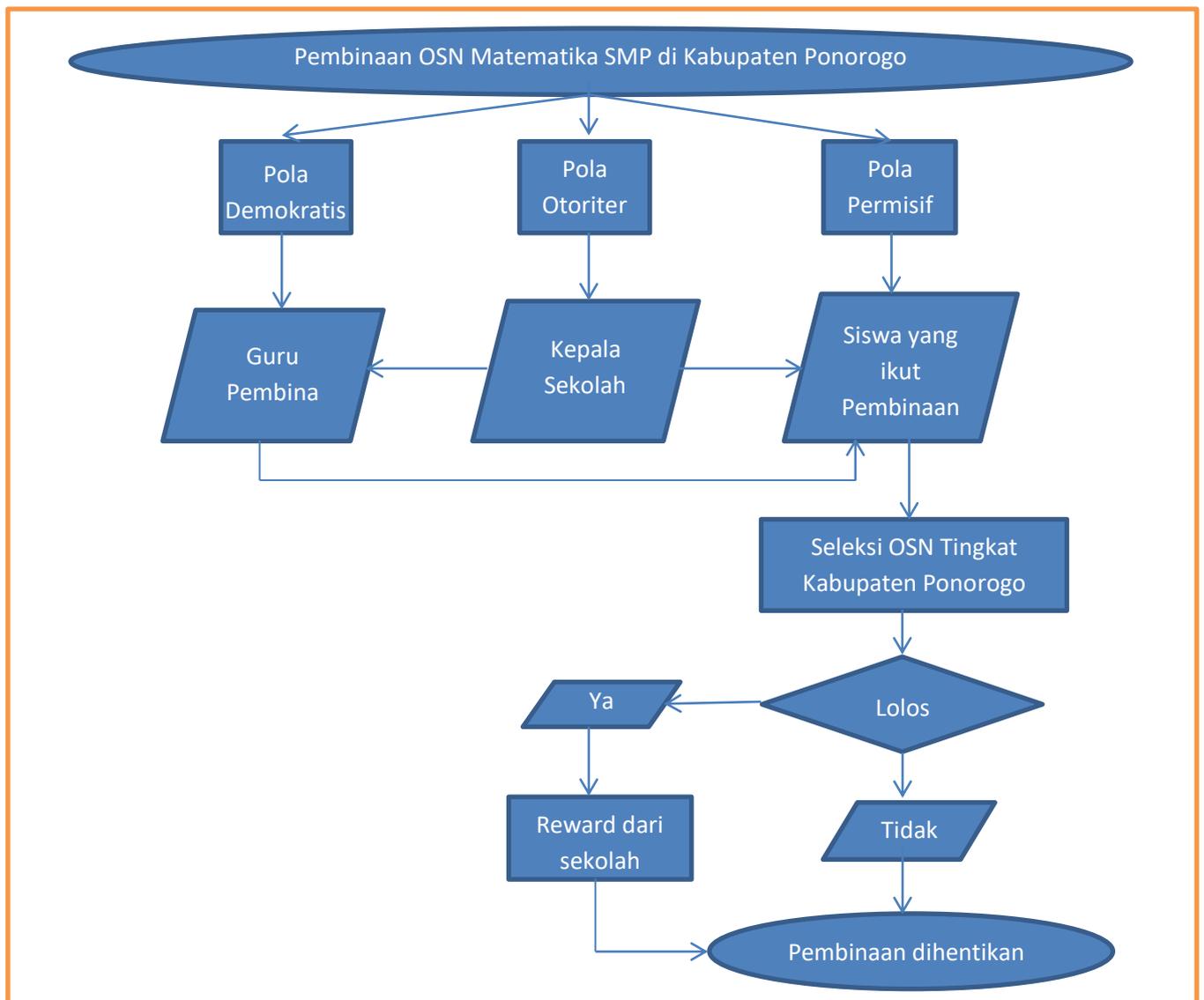


POLA PEMBINAAN OSN MATEMATIKA SMP DI KABUPATEN PONOROGO



Pola pembinaan OSN Matematika SMP di Kabupaten Ponorogo dilakukan dalam tiga pola pembinaan, yakni otoriter, permisif, dan demokratis. Pada pola otoriter, terlihat dari kebijakan sekolah dalam menyusun program pembinaan, proses seleksi, hingga *reward* yang diberikan kepada guru pembina maupun siswa yang lolos seleksi OSN tingkat Kabupaten. Masuk pembinaan pola otoriter dikarenakan segala sesuatunya diputuskan oleh pihak sekolah, dan lainnya tinggal menerapkan dan melaksanakan saja. Pola permisif terlihat dari kegiatan pembinaan yang memberikan kesempatan bagi siswa secara terbuka untuk menambah kemampuan di luar pembinaan yang dilakukan di sekolah. Terakhir adalah pola demokratis, yang sangat terlihat saat sebagian besar proses pembinaan diawali dengan pemberian materi, lalu siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan soal latihan yang diberikan secara mandiri atau kelompok terlebih dahulu. Selanjutnya baru dilakukan pembahasan atas soal yang telah dikerjakan siswa.

Hasil penelitian terkait pola pembinaan OSN Mapel Matematika yang telah diperoleh di tiap sekolah sampel secara lengkap disajikan sebagai berikut.

1. SMP N 1 Ponorogo

Pengambilan data di sekolah ini terkendala oleh tidak diberikannya ijin dari pihak sekolah karena kesibukan sekolah yang tidak dapat diganggu. Oleh karenanya kami tidak dapat menggali informasi terkait pola pembinaan OSN khususnya mapel Matematika dari sekolah ini. Namun demikian diperoleh informasi singkat bahwa pembinaan selalu dilakukan tiap tahunnya. Bukti keberhasilan pembinaan yang dilakukan terlihat dari keberhasilan meloloskan siswa-siswanya dalam mengikuti OSN tingkat Kabupaten selama 2 tahun terakhir.

2. SMP N 2 Ponorogo

Pada tahun 2019, sekolah ini menghantarkan 1 siswanya untuk mewakili Kabupaten Ponorogo dalam seleksi OSN tingkat Provinsi. Berdasarkan penuturan kepala sekolah, ada program khusus di sekolah ini dalam bentuk *social academic* yang diberi nama kelas Cerdas Istimewa. Lebih lanjut dijelaskan oleh guru pembina OSN Mapel Matematika, bahwa kelas Cerdas Istimewa ini masuk sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang dinamakan Biga Sains Matematika. Melalui kegiatan ini siswa-siswa terpilih berdasarkan seleksi, dibina selama satu tahun penuh. Khusus bagi siswa kelas VII, maka seleksi awal dilakukan berdasarkan nilai ujian akhir dari SD atau berdasarkan sertifikat prestasi yang relevan dengan matematika. Kemudian dilakukan seleksi lagi untuk dapat bergabung dalam kelas pembinaan ini.

Sekolah ini mendukung keterlaksanaan pembinaan dengan menganggarkan pembiayaan dalam Rencana Anggaran Pengeluaran Belanja Sekolah (RAPBS). Selain itu, guru pembina juga rajin mengembangkan keahliannya dalam membina OSN melalui kegiatan belajar bersama MGMP. Melalui MGMP pula pernah mengundang pakar dari perguruan tinggi untuk memberi pengetahuan lebih terkait OSN. Pembinaan dilakukan seminggu sekali oleh guru pembina yang merupakan guru mapel berkolaborasi dengan tutor dari luar sekolah. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa tutor dari luar mempunyai waktu lebih maksimal dan wawasan yang lebih luas. Pihak sekolah juga selalu melakukan kegiatan evaluasi secara berkala terhadap keterlaksanaan kegiatan *social academic* ini. Perkembangan kegiatan ekstrakurikuler ini dipantau sesuai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Menurut salah satu siswa yang ikut dalam pembinaan OSN Mapel Matematika, diperoleh informasi bahwa pembinaan dilakukan di luar jam pelajaran, yakni usai pulang sekolah. Seringkali pembinaan dilakukan dengan pemberian soal, lalu siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan sendiri selama 30 menit. Kemudian dibahas bersama oleh guru pembina atau tutor. Di semester ganjil, siswa dibina terkait materi-materi sesuai silabus OSN. Sedangkan pada semester genap (mendekati pelaksanaan OSN tingkat Kabupaten), siswa diberikan soal-soal latihan persiapan mengikuti OSN. Waktu pembinaan di semester genap juga dialokasikan lebih banyak dibanding semester ganjil.

Pemilihan siswa yang diikuti seleksi tingkat kabupaten adalah hasil dari seleksi terhadap siswa yang telah dibina khusus, yang terdiri dari 3-4 siswa. Sebelum pembinaan khusus ini, dilakukan seleksi umum terhadap siswa-siswa yang tergabung dalam kelas Cerdas Istimewa. Seleksi yang dilakukan dengan memberikan tes kepada siswa, kemudian dipilih nilai tertinggi. Apresiasi sekolah terhadap siswa yang lolos seleksi tingkat kabupaten adalah diberi uang pembinaan, piagam/sertifikat, dan penyerahan tropi saat upacara bendera hari Senin. Sedangkan bagi guru pembina mendapatkan nilai tambah saat penilaian kepegawaian dan kegiatan dinas disampaikan sebagai pembina, jadi *reward* bagi guru tidak berupa uang.

Kesulitan membina diakui oleh guru pembina adalah dalam hal materi. Apabila ada kesulitan dalam menyelesaikan soal OSN, guru masih bingung untuk bertanya kepada siapa. Siswa mengalami kesulitan juga dalam hal materi karena beberapa belum pernah mereka pelajari di kelas, sehingga terkendala dalam memahami. Namun demikian, upaya yang dilakukan hanya sekedar mengikuti pembinaan di sekolah serta belajar sendiri di rumah. Disebutkan narasumber, dari pihak siswa ini, memang menyukai matematika sejak SD. Oleh karenanya ia mau berusaha mempelajari materi sendiri walaupun belum diajarkan sebelumnya. Motivasi terbesarnya untuk berhasil dalam OSN tingkat Kabupaten adalah memberikan yang terbaik untuk sekolah dan kedua orang tuanya.

3. SMP N 3 Ponorogo

Dalam dua tahun terakhir, sekolah ini belum dapat meloloskan siswanya dalam mengikuti OSN tingkat kabupaten. Namun, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa sebenarnya telah ada program ekstrakurikuler OSN Mapel Matematika. Ektrakurikuler ini diimplementasikan dengan kegiatan pembinaan seminggu sekali. Untuk pembina adalah guru matematika dan juga mendatangkan tutor dari luar, harapan sekolah adalah agar dapat menambah motivasi, variasi, dan pengalaman yang lain. Selain itu, upaya mengembangkan keahlian guru dalam membina juga dilakukan, seperti diikuti workshop, seminar maupun ikut serta dalam MGMP. Bahkan sang guru mengaku pernah ikut pelatihan yang diselenggarakan provinsi Jawa Timur.

Sarana prasarana yang dibutuhkan juga disediakan sekolah, seperti laptop dan jaringan internet, yang seringkali digunakan untuk mengakses bahan/materi OSN. Untuk siswa yang berhak mengikuti pembinaan adalah siswa kelas 7 dan 8, kelas 7 dipersiapkan untuk tahun berikutnya, sedangkan kelas 8 memang dipersiapkan untuk mengikuti OSN di tahun berjalan. Seleksi awalnya menggunakan angket dan tes tulis, kemudian dipilih siswa yang berminat dan nilai tesnya tinggi. Dalam upaya memaksimalkan pembinaan, guru mengumpulkan soal-soal OSN tahun sebelumnya. Pembinaan dilakukan dengan memberikan soal dari tahun sebelumnya tersebut dan berdasarkan kisi-kisi OSN. Soal-soal yang ada dikelompokkan berdasarkan materinya. Siswa diberi waktu untuk mengerjakan sendiri, lalu dibahas bersama. Seluruh materi dalam kisi-kisi dibahas secara keseluruhan. Selain itu siswa menyatakan bahwa dalam pembinaan sudah diberikan materi dan buku rumus-rumus menghadapi OSN Mapel Matematika. Hingga akhirnya dipilih siswa yang mengikuti OSN tingkat kabupaten setelah melewati 5 kali seleksi menggunakan tes.

Apabila ada siswa yang dapat lolos seleksi tingkat kabupaten, maka sekolah memberi *reward* kepada siswa berupa bebas tanggungan administrasi keuangan selama 1 tahun. Sedangkan bagi guru akan diberikan piagam penghargaan dari sekolah. Meskipun demikian, hasil beberapa tahun terakhir ini diakui kepala sekolah belum sesuai harapan. Guru pembina menyebut kesulitan terbesar adalah siswa *input* yang kurang bagus, sehingga butuh upaya yang lebih keras. Sedangkan kendala dari siswa adalah belum paham dengan beberapa materi OSN. Walaupun sebenarnya siswa juga telah berupaya untuk belajar di rumah melalui aplikasi *Youtube* dan dibimbing orang tua.

4. SMP N 6 Ponorogo

Pada sekolah ini, seluruh siswa yang berminat terhadap OSN maka diberikan pembinaan dan pelatihan. Pembinaan dilakukan dengan membimbing secara berkala, dua minggu sekali. Akan ditambah menjadi seminggu dua kali saat dua bulan menjelang pelaksanaan OSN tingkat Kabupaten. Guru matematika ditunjuk sebagai pembina utama, namun apabila dibutuhkan maka merekrut pembina dari luar. Ikut serta guru dalam forum MGMP adalah upaya untuk mempersiapkan diri dalam membina OSN. Selain itu, pernah juga mengikuti pelatihan di *since center*. Namun, sekarang sudah jarang mengikuti pelatihan, hanya mencari materi OSN di buku dan internet saja.

Pembinaan diberlakukan untuk siswa sejumlah 10-15 anak, yang diseleksi oleh guru berdasarkan observasi keseharian dalam pembelajaran di kelas. Sarana yang diberikan sekolah adalah ruangan khusus untuk pembinaan. Sarana prasarana yang disiapkan oleh guru adalah buku-buku OSN dan kumpulan soal-soal OSN tahun lalu. Pembinaan dilakukan dengan latihan soal OSN dari tahun-tahun sebelumnya. Materi yang dibahas keseluruhan, namun diutamakan yang sulit bagi siswa. Trik atau cara cepat dalam menyelesaikan soal OSN juga diberikan oleh guru pembina. Siswa yang diajukan untuk mengikuti OSN tingkat Kabupaten adalah yang lolos minimal 2 kali seleksi. *Reward* bagi siswa diberikan sekolah kalau lolos seleksi tingkat kabupaten. Untuk guru diberikan cendera mata yang diberikan saat upacara bendera.

Evaluasi kegiatan pembinaan juga dilakukan setiap tahun, misalnya bagaimana program agar berjalan dengan baik. Evaluasi terkait kedisiplinan dalam melakukan program. Juga dilakukan evaluasi terhadap motivasi serta target anak-anak dalam OSN. Kesulitan yang dialami guru dalam membina adalah mengajari siswa untuk menyelesaikan soal yang butuh penalaran, bahkan beberapa soal juga dirasa sulit bagi guru pembina. Selain itu, guru dan siswa juga kesulitan dalam mengatur waktu untuk pembinaan. Karena siswa juga mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah.

5. SMP N 1 Jetis

Siswa sekolah ini selalu mewakili Kabupaten Ponorogo dalam ajang OSN dua tahun terakhir. Bahkan 7 tahun yang lalu, siswa dari sekolah ini mewakili Provinsi Jawa Timur untuk seleksi tingkat nasional. Terdapat ekstrakurikuler yang khusus untuk pembinaan OSN. Pembinaan dilakukan setiap minggu oleh guru matematika sendiri, tanpa menghadirkan tutor dari luar. Untuk mendukung hal tersebut, maka guru pembina OSN diikutsertakan bimbingan

teknis. Seleksi awal untuk siswa dapat ikut pembinaan adalah dengan mengisi angket untuk mengikuti pembinaan OSN dengan guru pembina maupun mapel pilihan masing-masing. Kemudian dilakukan tes lanjutan bagi siswa yang telah mengisi angket.

Dukungan sekolah diberikan secara penuh, terlebih terkait finansial. Motivasi untuk siswa juga diberikan oleh pihak sekolah melalui guru pembina. Buku penunjang dengan 5 referensi dan alat peraga matematika KIT disediakan sekolah untuk mendukung kegiatan pembinaan. Guru menyediakan modul dan latihan soal bagi siswa-siswa yang dibinanya. Soal-soal ini terdiri dari soal tahun lalu dan soal yang sudah dimodifikasi oleh guru pembina. Proses pembinaan dilaksanakan selama 90 menit tiap minggunya, yang terbagi menjadi tiga bagian dengan masing-masing 30 menit. Pada 30 menit pertama diberikan teori, lalu dikasih soal latihan, dan 30 menit terakhir untuk membahas soal yang telah dikerjakan. Pemilihan siswa yang diikutsertakan seleksi tingkat Kabupaten adalah dengan tes.

Materi yang dibahas saat pembinaan dikaji secara menyeluruh, dari soal tingkat dasar hingga tingkat tinggi (HOTs). Agar dapat mengembangkan keahlian guru dalam membina, maka guru pernah mengikuti diklat pembina OSN. Menempuh studi lanjut dengan beasiswa yang diberikan sekolah juga mengikuti seminar. Selain itu, guru juga mengikuti Olimpiade Guru Matematika Nasional. Meski demikian, guru pembina mengaku bahwa materi OSN masih di luar kemampuan siswa, sehingga guru sulit untuk mengajari. Pembinaan yang dilakukan 2-3 kali seminggu saat mendekati perlombaan, diakui siswa menyebabkan kurang fokus karena kecapekan.

Reward hanya diberikan pihak sekolah apabila siswa mendapat juara, begitu pula untuk guru pembinanya. Apabila siswa lolos seleksi tingkat kabupaten, maka sekolah akan menyediakan biaya akomodasi dan uang saku. Imbalan bagi guru akan diberikan jika siswa juara 1 maka diberi uang sebagai *reward*. Evaluasi pelaksanaan program pembinaan OSN dilakukan dengan melihat kekurangan dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan tahun sebelumnya. Misalnya performa siswa kurang optimal karena kelelahan fisik saat menempuh perjalanan, dan kurangnya pembinaan tingkat tinggi yang dilakukan di tingkat kabupaten. Evaluasi ini juga berdasar ketercapaian target, apabila telah tercapai maka target ditingkatkan, jika belum maka dilakukan perbaikan.

6. SMP N 1 Bungkal

Dua tahun terakhir, sekolah ini belum beruntung untuk meloloskan siswanya dalam seleksi tingkat kabupaten. Berdasarkan informasi dari kepala sekolah, awal tahun ajaran dilakukan seleksi tim OSN Matematika. Peserta yang diseleksi adalah siswa kelas 7 dan 8. Siswa yang terpilih kemudian diberikan pembinaan secara rutin tiap minggunya. Pembinaan biasanya dimulai bulan Oktober hingga menjelang pelaksanaan seleksi tingkat kabupaten. Apabila sudah dekat perlombaan, maka dilakukan seleksi kembali hingga terpilih 1 anak untuk mewakili sekolah. Kemudian 1 anak ini dibina secara intensif kurang lebih 10 kali sebelum pelaksanaan seleksi tingkat kabupaten.

Untuk pembinanya, sekolah mempercayakan kepada guru mata pelajaran matematika. Untuk mendukung hal tersebut maka guru mengikuti seminar, diberikan buku referensi,

hingga mencari referensi dari internet. Yang mana sekolah sudah menyediakan referensi dan *wifi* guna mendukung pengembangan keahlian guru pembina. Apabila siswa lolos seleksi tingkat kabupaten, maka diberi *reward* berupa buku referensi, alat perlengkapan sekolah, dan piagam penghargaan. Dengan adanya pelaksanaan OSN tingkat kabupaten ini, SMP N 1 Bungkal berharap dapat dijadikan ajang berkompetisi yang baik untuk seluruh sekolah di Kabupaten Ponorogo.

7. MTs N 1 Ponorogo

Sekolah ini mempunyai program khusus yang diberi nama BIO (Bimbingan Insentif Olimpiade). Program ini masuk program 5 tahunan yang digunakan sebagai target yang *terbackground* rencana kegiatan anggaran. Bimbingan ini dilakukan tiap seminggu sekali. Sebagai pembina adalah guru matematika yang sudah mengikuti diklat OSN, sedangkan sebulan sebelum lomba mendatangkan bantuan tutor dari Bimbel Champion (Go). Bahkan siswa mengaku diikutkan bimbel di Primagama dengan biaya ditanggung sekolah. Hingga 2 tahun lalu, sekolah ini mampu menghantarkan siswanya untuk mewakili Kabupaten Ponorogo mengikuti seleksi tingkat provinsi. Guru pembina juga aktif mengembangkan keahlian dalam hal membina dengan mengikuti berbagai diklat, ikut serta MGMP KSM Grup se-Indonesia dan Olimpiade Guru.

Seleksi bagi siswa yang mengikuti OSN adalah dengan dilakukan *screening*. Pembinaan dilakukan dengan kegiatan ceramah, pemberian soal, dan diskusi berpedoman pada silabus OSN. Demi mendukung optimalisasi pembinaan maka didukung dengan sarana prasarana berupa koneksi internet, buku diktat olimpiade, dan pembuatan soal oleh guru sendiri. Materi pembinaan dibahas secara menyeluruh sesuai silabus OSN. Secara garis besar, pembinaan dilakukan dengan memberikan soal dan membahas materi yang belum jelas. Kemudian dilakukan tes kembali pada siswa yang tergabung dalam BIO, dan diambil siswa dengan nilai tertinggi untuk mewakili sekolah dalam seleksi tingkat kabupaten.

Reward yang diberikan kepada siswa adalah berupa uang saku, piala duplikat, beasiswa prestasi dan diikutkan bimbel untuk memperdalam materi OSN. Sedangkan bagi guru diberi imbalan berupa sertifikat, diikutkan workshop, dan *reward* berupa barang dari sekolah. Guru mengalami kesulitan dalam mengajari siswa pada materi analisa penalaran dan kombinatorika. Sedangkan siswa mengalami kesulitan karena merasa materi OSN berbeda jauh dengan materi di kelas, terlebih pada materi penalaran. Oleh karena hal itu, siswa mengaku belajar mandiri di rumah karena ingin sukses mengikuti seleksi OSN demi membanggakan orang tua.

8. MTs N 3 Ponorogo

Sekolah ini telah memiliki program OSN walaupun belum lama dibentuk, yakni baru sekitar 3 tahun. Program inipun baru dibentuk saat mendekati pelaksanaan OSN. Waktu pembinaan juga belum terjadwal, hanya menunggu waktu luang dari guru pembina. Berdasarkan informasi kepala sekolah bahwa belum pernah ada siswa yang lolos seleksi tingkat kabupaten. Namun demikian, pembinaan OSN tetap eksis dan dikembangkan. Pembina utama kegiatan ini adalah guru matematika. Selain itu, kadangkala kedatangan

pembina dari luar sekolah untuk menambah wawasan dan pengalaman serta trik penyelesaian soal-soal. Guru pembina selama ini melakukan upaya pengembangan keahlian sebatas bergabung dengan grup pembina KSM. Akan tetapi dalam hal membina OSN, hanya sekedar berbagi pengalaman dari guru pembina mapel lain di sekolah yang telah berpengalaman.

Proses penyeleksian siswa adalah berdasar rekomendasi guru matematika, karena dirasa cukup mengetahui potensi yang dimiliki siswa. Siswa yang terpilih inilah yang diberikan pembinaan. Demi keterlaksanaan pembinaan, sekolah memberi dukungan penuh baik moral maupun materiil. Pembinaan dilakukan dengan cara memberikan soal-soal latihan kepada siswa yang kemudian dibahas bersama. Selain itu mengambil materi dari buku referensi dan mengunduh dari internet. Uniknya, untuk seleksi siswa yang diikuti seleksi tingkat kabupaten prosesnya sama dengan proses seleksi siswa yang diberi pembinaan. Sehingga tidak hanya seleksi terhadap siswa yang dibina, tetapi perwakilan terbaik dari masing-masing kelas.

Pemberian apresiasi bagi siswa yang lolos seleksi tingkat kabupaten diberi penghargaan, seperti dipanggil saat upacara bendera, juga materi. Sedangkan bagi guru diberi sertifikat dan materiil sesuai kemampuan sekolah. Kesulitan yang dialami guru dalam membina adalah karena pemahaman materi siswa yang masih kurang, soal OSN yang mempunyai tingkat kesulitan cukup tinggi, dan pembagian waktu karena kesibukan mengajar. Tidak ada kesulitan yang dialami siswa, hanya saja siswa merasa pesimis dan tidak percaya diri dalam mengikuti OSN. Untuk memupuk rasa percaya diri, siswa mengikuti les tambahan di luar sekolah. Evaluasi kegiatan pembinaan juga dilaksanakan tiap tahunnya, mencari kelemahan kemudian mencoba untuk melakukan perbaikan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh sekolah sampel telah melakukan pembinaan OSN Mapel Matematika. Kebanyakan sekolah di Kabupaten Ponorogo telah menyusun program pembinaan OSN Matematika secara intensif dan terjadwal. Yang membedakan hanyalah lama waktu melaksanakan bimbingan. Dari sekolah yang siswanya mewakili Kabupaten Ponorogo dalam OSN tingkat Provinsi rentang dua tahun terakhir, pembinaan rutin dilakukan selama tahun ajaran dengan jadwal yang teratur. Sedangkan sekolah yang masih belum berkesempatan lolos seleksi tingkat kabupaten, cukup beragam dalam melaksanakan pembinaan. Ada yang rutin dan terjadwal selama tahun ajaran, ada juga yang rutin dan terjadwal namun hanya dilakukan mendekati OSN, terdapat pula sekolah yang belum mempunyai program secara rutin dan terjadwal. Hasil ini relevan dengan hasil pengabdian oleh Mardiyana, dkk. (2016: 859), yang menyimpulkan bahwa pembinaan olimpiade bagi siswa, khususnya bidang matematika, perlu dikelola oleh guru dengan baik, kontinu, dan berkesinambungan. Nyatanya sekolah yang melakukan program pembinaan dengan teratur dapat mewakili Kabupaten Ponorogo dalam OSN tingkat Provinsi.

Proses seleksi siswa yang ikut pembinaan nyatanya menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam OSN tingkat Kabupaten. Seleksi yang benar dan ketat mampu menghantarkan siswa untuk berhasil dalam seleksi OSN. Seperti di SMP N 2 Ponorogo, tes

setidaknya dilakukan minimal 3 kali untuk menentukan siswa yang mewakili sekolah. Tes awal dilakukan saat menentukan siswa yang berhak masuk kelas Cerdas Istimewa, kemudian diseleksi kembali hingga diperoleh 3-4 anak untuk dilakukan pembinaan lebih intensif. Kemudian seleksi diakhiri dengan memberikan tes kepada 3-4 anak terpilih sebelumnya untuk diambil 1 anak yang mewakili sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Yunita (2014: 9) dan Hartawan dkk. (2017: 404-405), yang menyatakan bahwa siswa yang ikut OSN harus melewati tahap lolos dari seleksi tingkat sekolah, kabupaten, provinsi, hingga nasional.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh pula beberapa kendala yang dialami baik oleh guru maupun siswa yang ikut pembinaan OSN. Sebagian besar mengaku kesulitan dalam memahami materi OSN yang memang tingkatannya lebih tinggi dibanding materi di kelas. Namun, beberapa mengatasi hal ini dengan belajar mandiri di luar jam pembinaan, baik sendiri maupun di bimbil. Selain itu, kegiatan pembinaan didominasi dengan proses pengerjaan soal-soal latihan OSN. Yang mana soal ini sebagian besar guru pembina adopsi dari soal pada tahun sebelumnya. Tujuannya adalah sesuai dengan pendapat Kusuma (2010: 86), yakni agar siswa memiliki ketekunan, kreativitas, komunikatif, dan pemahaman konsep dalam persiapan menuju olimpiade.

Pembinaan OSN Mapel Matematika tingkat SMP di Kabupaten Ponorogo dilakukan terhadap siswa yang lolos seleksi awal tingkat sekolah. Seleksi awal ini dilakukan dengan metode yang beragam dan berbeda tiap sekolah. Dapat disimpulkan beberapa metode yang digunakan, meliputi tes tulis, angket, maupun rekomendasi dari guru mapel Matematika. Ini artinya, pembinaan yang dilakukan memang untuk meningkatkan kemampuan, daya saing maupun kreativitas yang dimiliki siswa dalam menghadapi OSN. Hasil ini sesuai dengan pendapat dari Soetopo dan Soemanto (dalam Hamdan, 2014: 9) dan Kurniawati (2014: 446) terkait definisi pembinaan.

Secara umum dapat dikatakan berdasar hasil penelitian ini adalah proses pembinaan OSN Mapel Matematika dilakukan dengan sistem pendampingan secara berkala. Sejalan dengan Fauzan dan Dzikrullah (2018: 209) yang memilih metode yang sama dalam melakukan pembinaan. Sedangkan ditinjau dari pendapat Enung (2008: 85), yang menyatakan bahwa pola pembinaan ada tiga jenis, yakni otoriter, permisif, dan demokratis, maka hasil penelitian ini adalah ketiga pola tersebut diterapkan oleh sekolah setingkat SMP di Kabupaten Ponorogo dalam melakukan pembinaan OSN.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2008). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Enung, Fatimah. (2008). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fauzan, A. dan Dzikrullah, A. A. (2018). Optimalisasi kecerdasan siswa dengan intensitas pembinaan olimpiade matematika. *AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 3 (3) 209-216.
- Hamdan. (2014). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) teori dan praktik*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Hartawan, I. G. N. Y., Suryawan, I. P. P., dan Gita, I. N. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Bidang Olimpiade Matematika Tingkat SMP. *SENADIMAS 2017*, 404-408.
- Kurniawati, M. (2014). Kajian Motivasi Belajar Mandiri Siswa Melalui Pembinaan dan Pendampingan Olimpiade Sains Nasional (OSN) Bidang Kimia pada Siswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*, 4 (1) 446-455.
- Kusuma, J. (2010). Pembinaan Olimpiade Matematika. *JMSK*, 6 (2) 86-91.
- Mardiyana, Riyadi, Sujatmiko, P., dan Aryuna, D. R. (2016). Peningkatan kompetensi guru matematika SMP Kota Surakarta dalam pembinaan olimpiade matematika nasional. *Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika*, 848-860.
- Munandar, H. (2018). Pola pembinaan keagamaan di SMA plus boarding school Astha Hannas Subang. *Jurnal Tarbiyah*, 25 (1) 20-39.
- Yunita. (2014). Pola pembinaan International Junior Science Olympiad (IJSO) IPA di tingkat nasional. *Edusains*, 6 (1) 10-16.